



Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran STAD dengan TSTS terhadap Keterampilan Sosial Muatan IPS

Dwi Lestari¹, Eunice Widyanti Setyaningtyas¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro No. 52-60, Salatiga, Jawa Tengah 50711

Volume 7 Nomor 1

April 2020: 55-69

DOI: 10.30997/dt.v7i1.2659

Article History

Submission: 30-03-2020

Revised: 13-04-2020

Accepted: 17-04-2020

Published: 20-04-2020

Kata Kunci:

STAD, TSTS, Keterampilan Sosial, IPS

Keywords:

STAD, TSTS, Social Skills, Social Sciences

Korespondensi:

Dwi Lestari

292016009@student.uksw.edu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara model pembelajaran STAD dan TSTS terhadap keterampilan sosial muatan IPS kelas IV siswa SD. Jenis penelitian kuasi eksperimen dengan *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian siswa kelas IV SD Negeri Cebongan 02 dan SD Negeri Noborejo 01. SD Negeri Cebongan 02 dengan jumlah 34 siswa merupakan kelas eksperimen dan SD Negeri Noborejo 01 dengan jumlah 31 siswa merupakan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan yakni statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS 20 for windows. Hasil Uji beda rata-rata menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran STAD dan TSTS. Perbedaan signifikan dari penerapan dua model dapat dilihat pada rerata *posttest* keterampilan sosial dari kedua kelas. Kelas eksperimen STAD pada kelas IV memiliki rata-rata lebih tinggi sebesar 7,78 dibanding kelas kontrol TSTS. Hasil uji *Independent Samples T-test* menunjukkan nilai sig (2-tailed) keterampilan sosial antara STAD dan TSTS = 0,000 < 0,05, jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.

Differences Influence of STAD Learning Model with TSTS Towards Social Skills of IPS

Abstract: This study aims to determine the significant differences between STAD and TSTS learning models on social skills in social studies content for grade IV elementary students. This type of research was quasi-experimental with *Nonequivalent Control Group Design*. The study subjects were students of the Grade IV SD Negeri Cebongan 02 and SD Negeri Noborejo 01. SD Negeri Cebongan 02 with a total of 34 students were experimental classes and SD Negeri Noborejo 01 with a total of 31 students was the control class. Data collection techniques were carried out by observation and questionnaire techniques. The data analysis technique used is descriptive and inferential statistics with the help of SPSS 20 for windows. The average difference test results showed that there were significant differences between students who took the STAD and TSTS learning models. Significant differences from the application of the two models can be seen in the *posttest* average of the social skills of the two classes. The STAD experimental class in class IV had a higher average of 7.78 compared to the TSTS control class. The results of the



Independent Samples T-test show the sig (2-tailed) value of social skills between STAD and TSTS = 0,000 <0.05, so Ho is rejected and Ha is accepted.

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang terdapat tiga ranah diantaranya sikap spiritual dan sosial (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Kurikulum 2013 untuk tingkat SD/MI menggunakan tematik terpadu mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Hal tersebut melandasi pada tahap operasional konkret, terpadu, dan tingkatan merupakan perkembangan anak usia SD/MI. Salah satu acuan yang digunakan di dalam pendidikan yaitu Permendikbud No. 21 tahun 2016. Pendidikan kurikulum yang berkualitas tidak terlepas dari peran pendidik dalam pembelajaran. Pendidik atau guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan serta efektif termasuk dalam muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mempelajari tentang sosial atau bisa juga tentang kehidupan manusia di lingkungan sosial merupakan muatan pelajaran IPS. Mu-

atan pelajaran IPS merupakan mata pelajaran menyinggung konsep dasar yang berkaitan dengan ilmu sosial dan masalah-masalah sosial. Sumaatmadja (2008: 1) menyatakan bahwa IPS merupakan pengajaran secara mendasar yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang mengaitkan tingkah laku dan cara untuk memenuhi kebutuhannya seperti materi, budaya, dan pemanfaatan sumber yang terdapat dipermukaan bumi. Oleh karena itu, pembelajaran IPS sangat berperan penting dalam mengembangkan kepribadian siswa, sikap, perilaku, cara berpikir, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial supaya menjadi warga negara yang baik dan dapat mengatasi masalah-masalah sosial pada kehidupan sehari-hari.

Kesuksesan suatu pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif saja, tetapi yang lebih penting juga adalah segi afektif dan psikomotorik. Siswa harus dibudayakan saling menghormati dan menghargai baik di dalam sekolah atau di luar lingkungan sekolah

seharusnya juga perlu perhatian sehingga keterampilan sosial sangat penting diajarkan di dalam diri siswa di sekolah. Keterampilan sosial menurut Fahreza (2016: 16) dapat berhubungan dan kerja sama dengan orang lain dan kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Untuk mengetahui keterampilan sosial siswa dapat menggunakan aspek keterampilan sosial menurut Muhaimin (dalam Yusnaldi 2017: 20) peserta didik harus memiliki keterampilan sosial berupa kenali diri, mengenal emosi, empati, simpati, berbagi, menolong, keterampilan bekerjasama, dan bersaing.

Kendala yang dihadapi guru untuk mengetahui keterampilan sosial adalah di sekolah belum memakai penilaian keterampilan sosial yang baik dalam proses pembelajaran. Kesadaran dalam belajar peserta didik masih terlihat dari kurangnya semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung masih terdapat peserta didik yang bicara sendiri, mengganggu temannya, dan tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan. Pada umumnya, pembelajaran yang terpusat pada guru, peserta didik terlihat pasif dalam pembelajaran. Perma-

salahan-permasalahan itulah yang menyebabkan peserta didik tidak terdapat kreatifitas dan keaktifan dalam belajar. Padahal dengan adanya keaktifan berinteraksi dan kreatifitas dalam bersikap menyelesaikan permasalahan dapat melatih keterampilan sosial peserta didik. Salah satu yang harus diperhatikan untuk mengetahui penyebab rendahnya keterampilan sosial adalah proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dengan upaya yang dapat dilakukan yaitu melaksanakan uji coba dalam penerapan model pembelajaran sehingga guru dapat menemukan model pembelajaran yang tepat. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian eksperimen, penelitian yang berawal dari keragu-raguan model pembelajaran yang mana lebih efektif dalam menilai keterampilan sosial. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti dua model pembelajaran yang akan digunakan dalam menilai keterampilan sosial peserta didik. Menurut peneliti model pembelajaran untuk menilai keterampilan sosial adalah model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Slavin (2005: 103) menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana dalam bentuk kerja sama kelompok merupakan model pembelajaran STAD. Teknik ini menitikberatkan untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal yang terdapat pada interaksi antara siswa. Selain itu teknik STAD juga dapat meningkatkan hubungan pertemanan dan kerjasama antar teman. Model pembelajaran STAD menuntut keaktifan peserta didik dalam kegiatan berdiskusi dan saling bertukar ide pikiran melalui tanya jawab yang dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik (Siregar, 2018). Adapun langkah-langkah model pembelajaran STAD menurut Slavin (2005), Rusman (2016), Suprijono (2012) langkah-langkah model pembelajaran STAD sebagai berikut: (1) Penyampaian tujuan dan motivasi, (2) Pembagian kelompok, (3) Presentasi dari guru, (4) Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim), (5) Kuis (evaluasi), dan (6) Penghargaan prestasi tim.

Menurut Anita Lie model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model dua tinggal dua tamu di-

mana siswa diberi kesempatan membagikan informasi kepada kelompok lain yang dilakukan dengan saling mengunjungi atau bertemu antar kelompok untuk membagikan informasi (Indriyani, 2011:44). Model pembelajaran TSTS merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa, berperan aktif menemukan informasi dan mentransformasikan informasi sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik (Hilman, 2017: 147). Adapun langkah-langkah model pembelajaran TSTS menurut Huda (2011: 141) langkah-langkah model pembelajaran TSTS sebagai berikut: (1) pembagian kelompok, (2) memberikan tugas permasalahan, (3) dua anggota tinggal memberikan informasi ke tamu sedangkan dua anggota menjadi tamu dan (4) kembali ke kelompok untuk melaporkan informasi yang diperoleh.

Deskripsi dan argumen di atas, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh signifikan antara model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap keterampilan sosial muatan IPS kelas IV SD.

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah jenis kuasi eksperimen (*Quasi Experimental Design*) menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini terdapat kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang tidak dipilih secara random. Penelitian ini kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapat pelajaran yang sama pada muatan pelajaran IPS dengan penyampaian materi yang berbeda dalam menggunakan model pembelajaran, yaitu kelas eksperimen dengan perlakuan menggunakan model pembelajaran STAD dan kelas kontrol dengan perlakuan menggunakan model pembelajaran TSTS.

Tabel 1. *Nonequivalent Control Group Design*

O ₁	X ₁	O ₂
O ₃	X ₂	O ₄

Sumber: Sugiyono (2011: 88)

Terdapat empat kelompok data pada desain penelitian ini yaitu data *pretest* kelas eksperimen (O₁) dan kelas kontrol (O₃), data *posttest* kelas eksperimen (O₂) dan kelas kontrol (O₄). Berikut adalah rincian keterangan desain penelitian. Pemberian perlakuan pada

kelas eksperimen adalah penerapan model pembelajaran STAD (X₁) dan kelas kontrol yaitu penerapan model pembelajaran TSTS (X₂).

Variabel penelitian ini ada 2 yaitu variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas (X) yang digunakan penelitian adalah model pembelajaran STAD (X₁) dan model pembelajaran TSTS (X₂). Sedangkan variabel terikat (Y) yang digunakan penelitian ini adalah keterampilan sosial pada muatan IPS kelas IV. Teknik *Cluster Sampling* yang digunakan penelitian ini. Subjek penelitian merupakan siswa kelas IV SD Negeri Cebongan 02 yang berjumlah 34 siswa sebagai kelas eksperimen STAD dan siswa kelas IV SD Negeri Noborejo 01 yang berjumlah 31 siswa sebagai kelas kontrol. Dalam penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner untuk mengukur keterampilan sosial, dan studi pustaka. Sebelumnya dilakukan penelitian, instrumen yang digunakan diuji validitas dan reliabelitasnya. Keterampilan sosial dilakukan validitas konstruk uji ahli, kemudian uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data hasil penelitian di analisis dengan teknik deskriptif dan teknik statistik. Data hasil peneli-

tian dianalisis dengan bantuan *SPSS 20.0 for windows*, hasil penelitian di analisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Uji hipotesis dilakukan dengan melakukan uji beda rata-rata *posttest* menggunakan *Independent Samples T Test*. Teknik analisis data dengan *T-test* atau *Anova* dilakukan jika memenuhi uji prasyarat seperti: a) uji normalitas, b) uji homogenitas.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Langkah untuk pelaksanaan penelitian ini yang beberapa tahapan. Tahapan yang dilakukan adalah *pretest*, *perlakuan*, dan yang terakhir yaitu *posttest* untuk mengetahui keterampilan sosial. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa peneliti meng-

gunakan soal evaluasi. Analisis deskriptif statistik hasil belajar kognitif dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar kelas eksperimen STAD rata-rata lebih besar 1,77 dari kelas kontrol TSTS. Hal tersebut menunjukkan tidak terdapat banyak perbedaan hasil belajar dari dua kelas tersebut. Namun pada penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai variabel terikat pada keterampilan sosial siswa.

Perbandingan hasil pengukuran nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dipaparkan dengan analisis deskriptif statistik dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kuisioner Keterampilan Sosial *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	34	64	89	77.32	6.064
Posttest Eksperimen	34	70	98	84.59	6.615
Pretest Kontrol	31	63	83	71.77	4.828
Posttest Kontrol	31	63	85	76.81	4.936
Valid N (listwise)	31				

Berdasarkan tabel 2, diketahui adanya perbedaan skor rata-rata tahap pengukuran *pretest* keterampilan sosial kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai kelas eksperimen STAD rata-rata sebesar 77,32 dan nilai kelas kontrol TSTS

rata-rata sebesar 71,77. Rata-rata keterampilan sosial kelas eksperimen STAD lebih besar 5,55 dari kelas kontrol TSTS. Hal ini menunjukkan tidak terdapat banyak perbedaan keterampilan sosial dari dua kelas tersebut. Sedangkan tahap

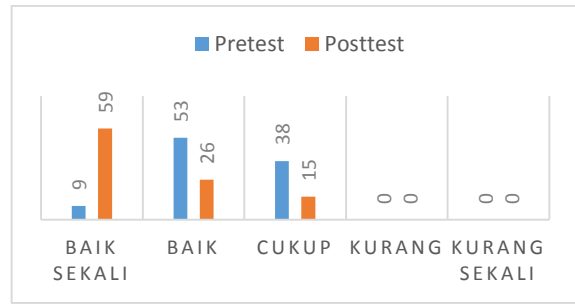
pengukuran *posttest* keterampilan sosial dapat diketahui adanya perbedaan skor rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai kelas eksperimen STAD rata-rata sebesar 84,59 dan nilai kelas kontrol TSTS rata-rata sebesar 76,81. Rata-rata keterampilan sosial kelas eksperimen STAD lebih besar 7,78 dari kelas kontrol TSTS. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan sosial dari dua kelas tersebut.

Distribusi frekuensi dan persentase hasil kuisioner keterampilan sosial siswa sebelum dan sesudah perlakuan disajikan pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Kelas Eksperimen

No.	Kategori	Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
1.	Baik Sekali	3	9	20	59
2.	Baik	18	53	9	26
3.	Cukup	13	38	5	15
4.	Kurang	0	0	0	0
5.	Kurang Sekali	0	0	0	0
Jumlah		34	100	34	100

Data distribusi frekuensi dan persentase hasil kuisioner keterampilan sosial siswa sebelum dan sesudah perlakuan kelas eksperimen dapat diperjelas melalui gambar 1.



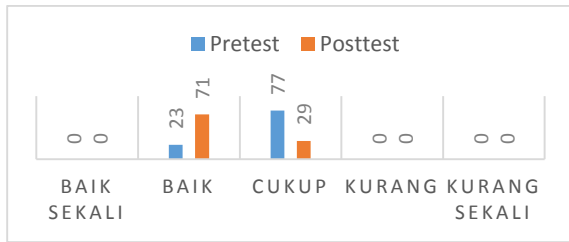
Gambar 1. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil kuisioner dan observasi pada muatan IPS kelas eksperimen terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Peningkatan keterampilan sosial siswa kategori baik sekali mengalami kenaikan sebesar 50% terlihat dari kondisi awal 9% meningkat menjadi 59%, kategori baik menurun sebesar 27%, kategori cukup menurun sebesar 23%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Kelas Kontrol

No.	Kategori	Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
1.	Baik Sekali	0	0	0	0
2.	Baik	7	23	22	71
3.	Cukup	24	77	9	29
4.	Kurang	0	0	0	0
5.	Kurang Sekali	0	0	0	0
Jumlah		31	100	31	100

Data distribusi frekuensi dan persentase hasil kuisioner keterampilan sosial siswa sebelum dan sesudah perlakuan kelas kontrol dapat diperjelas melalui gambar 2.



Gambar 2 Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil kuisioner dan observasi pada muatan IPS kelas kontrol terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Peningkatan keterampilan sosial siswa kategori baik

mengalami kenaikan sebesar 48% terlihat dari kondisi awal 23% meningkat menjadi 71%, sedangkan kategori cukup menurun sebesar 48%.

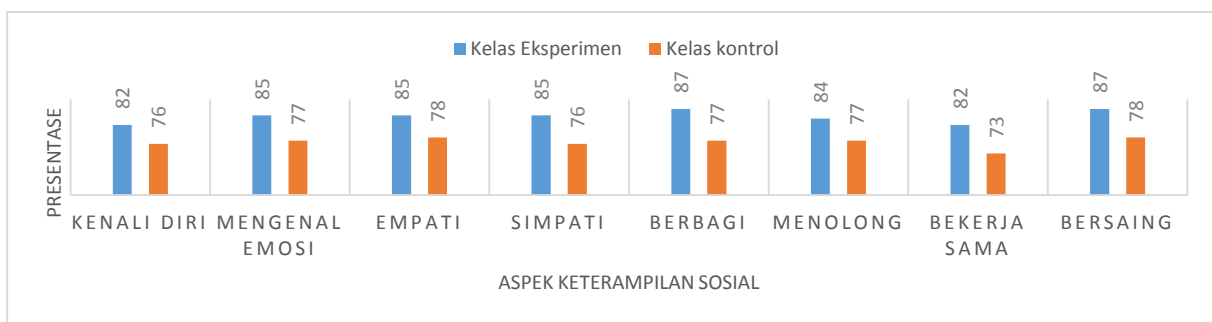
Keterampilan sosial dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek keterampilan sosial menurut Muhaimin (dalam Yusnaldi, 2017: 20), yang terdiri dari kenali diri, mengenal emosi, empati, simpati, berbagi, menolong, bekerja sama, dan bersaing.

Tabel 5. Hasil *Posttest* Observasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Aspek Keterampilan Sosial	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Presentase	Kriteria	Presentase	Kriteria
1.	Kenali Diri	82	Baik	76	Baik
2.	Mengenal Emosi	85	Baik	77	Baik
3.	Empati	85	Baik	78	Baik
4.	Simpati	85	Baik	76	Baik
5.	Berbagi	87	Baik Sekali	77	Baik
6.	Menolong	84	Baik	77	Baik
7.	Bekerja Sama	82	Baik	73	Cukup
8.	Bersaing	87	Baik Sekali	78	Baik

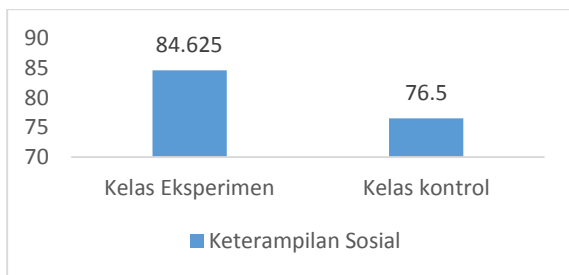
Berdasarkan tabel 5, peserta didik pada kelas eksperimen dengan perlakuan menggunakan model pembelajaran STAD keterampilan sosial baik sekali pada aspek berbagi dan bersaing. A-

dapun peserta didik pada kelas kontrol dengan perlakuan menggunakan model pembelajaran TSTS aspek keterampilan sosial memiliki kriteria baik. Untuk gambaran hasil *posttest* observasi dapat dilihat dari gambar 3.



Gambar 3. Diagram Hasil *Posttest* Observasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil observasi keterampilan sosial siswa pada kelas eksperimen memiliki rata-rata 8,125 lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Hal ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran STAD berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial siswa kelas IV.



Gambar 3 Diagram Perbandingan Keterampilan Sosial Siswa

Penelitian dilanjutkan dengan melakukan uji normalitas dan homogenitas. Analisis uji normalitas menggunakan SPSS for Windows Version 20.0. berikut hasil uji normalitas dapat dilihat di tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas *Pretest* Keterampilan Sosial

		pretest1	pretest2
N		34	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	77.32	71.77
	Std. Deviation	6.064	4.828
Most Extreme Differences	Absolute	.086	.112
	Positive	.068	.112
	Negative	-.086	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.501	.624
Asymp. Sig. (2-tailed)		.963	.831

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 6, diketahui nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* hasil *pretest* kelas

eksperimen adalah 0,963. Sedangkan hasil *pretest* kelas kontrol adalah 0,831. Karena nilai signifikansi/probabilitas data-data > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa populasi data hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas *Posttest* Keterampilan Sosial

		posttest1	posttest2
N		34	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	84.59	76.81
	Std. Deviation	6.615	4.936
Most Extreme Differences	Absolute	.173	.164
	Positive	.107	.069
	Negative	-.173	-.164
Kolmogorov-Smirnov Z		1.007	.911
Asymp. Sig. (2-tailed)		.262	.378

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 7, diketahui nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* hasil *posttest* kelas eksperimen adalah 0,262. Sedangkan hasil *posttest* kelas kontrol adalah 0,378. Karena nilai signifikansi/probabilitas data-data > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa populasi data hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Setelah syarat uji normalitas berupa distribusi kenormalan data terpenuhi, kemudian dilanjutkan syarat kedua yaitu uji homogenitas atau tingkat kesetaraan data. Uji ini dilakukan seba-

gai prasyarat dalam analisis *Independent Sampel T-test* dan ANOVA.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas *Pretest* Keterampilan Sosial

Test of Homogeneity of Variances

sosial			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.423	1	63	.237

Dari hasil uji homogenitas data *pre-test* keterampilan sosial kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diamati hasil signifikansi > 0,05 yaitu 0,237, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas adalah sama atau homogen.

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas *Posttest* Keterampilan Sosial

Test of Homogeneity of Variances

Keterampilan Sosial			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.484	1	63	.120

Tabel 10. Hasil Uji T Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
sosial	Equal variances assumed	2.484	.120	5.333	63	.000	7.782	1.459	4.866	10.698
	Equal variances not assumed			5.405	60.705	.000	7.782	1.440	4.902	10.661

Dari tabel 10 di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa uji hipotesis menggunakan uji *Independent Sam-*

Dari hasil uji homogenitas data *posttest* keterampilan sosial kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diamati hasil signifikansi > 0,05 yaitu 0,120, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas adalah sama atau homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa persebaran data *posttest* berdistribusi normal dan uji homogenitas yang menunjukkan bahwa data *posttest* sama atau homogen, maka dengan demikian uji prasyarat telah terpenuhi sehingga populasi data *posttest* tersebut dapat dikenakan untuk uji t (uji beda rata-rata) sebagai acuan menguji hipotesis yaitu ada/tidak perbedaan rata-rata nilai *posttest* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

ples T-test diperoleh nilai sig (2-tailed) keterampilan sosial 0,000 < 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran STAD dan TSTS terhadap keterampilan sosial muatan IPS kelas IV gugus Teuku Umar.

Pembahasan

Berdasarkan diskripsi dan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara model pembelajaran STAD dan model pembelajaran TSTS untuk mengetahui keterampilan sosial peserta didik. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran STAD memiliki tingkat perbedaan yang menonjol dibandingkan model TSTS.

Analisis juga dilakukan melalui instrumen observasi guru dan peserta didik. Model TSTS berdasarkan aspek keterampilan sosial menurut Muhaimin (dalam Yusnaldi, 2017: 20) keterampilan sosial memiliki beberapa aspek yakni kenali diri, mengenal emosi, empati, simpati, berbagi, menolong, bekerja sama, dan bersaing. Namun dari hasil observasi pembelajaran yang telah dilaksanakan guru dapat menyimpulkan bahwa menggunakan model TSTS peserta didik kurang timbul untuk mengetahui keterampilan sosial. Keterampilan sosial pada aspek bekerja sama

peserta didik belum terlaksana dengan baik. Berdasarkan kriteria dan aspek keterampilan sosial menurut Muhaimin, kenali diri peserta didik harus memiliki kesadaran dirinya sendiri. Faktanya siswa bersikap antusias untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Aspek keterampilan sosial selanjutnya mengenal emosi, peserta didik mampu mengendalikan emosinya. Namun dalam proses kegiatan pembelajaran masih kurang mengendalikan emosinya disaat kegiatan berdiskusi peserta didik terkadang tidak terima pendapat dari teman namun guru memberikan pengertian agar peserta didik mampu menerima pendapat dari orang lain. Aspek keterampilan sosial selanjutnya empati, peserta didik mampu melakukan hubungan sosial. Disaat pembelajaran berlangsung peserta didik saling membantu temannya untuk memahami materi pelajaran yang belum dimengerti, namun ada beberapa siswa yang kurang bersikap empati kepada temannya dengan menertawakan teman yang melakukan kesalahan disaat presentasi berlangsung. Aspek keterampilan sosial selanjutnya simpati, peserta didik harus mampu menghayati perasaan orang lain. Dalam pem-

belajaran peserta didik sudah menunjukkan perasaan senang saat membantu teman untuk memahami materi pelajaran yang belum dimengerti. Aspek keterampilan sosial selanjutnya berbagi, model TSTS merupakan model pembelajaran kooperatif yang saling membagi informasi dengan cara bertamu ke kelompok lain untuk memperoleh informasi. Dalam proses kegiatan pembelajaran peserta didik saling membagikan hasil diskusinya, namun pada saat proses dua tinggal dua pergi siswa kebingungan untuk kemana mereka harus pindah sehingga terjadi kegaduhan, padahal sebelumnya guru sudah menginstruksikan kepada para siswa. Untuk proses dua tinggal dua pergi menyita banyak waktu, terlebih lagi ada siswa yang tidak mau meninggalkan kelompoknya, sehingga guru harus ikut terlibat dan memilih siswa yang tinggal dan pergi di kelompok. Aspek keterampilan sosial selanjutnya menolong, di dalam diskusi peserta didik bersikap saling membantu teman dalam memahami materi pelajaran sehingga diskusi berjalan dengan baik. Aspek keterampilan sosial selanjutnya bekerja sama, peserta didik harus mampu menghargai pendapat orang lain. Namun ada

beberapa siswa yang sulit untuk menghargai pendapat temannya sehingga dalam aspek bekerja sama kurang berjalan dengan baik. Aspek terakhir keterampilan sosial yaitu bersaing, peserta didik mampu mengungguli dan mengalahkan peserta didik yang lain. Dalam kegiatan mengerjakan evaluasi, peserta didik mengerjakan dengan bersemangat dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Hal ini didukung oleh pendapat mengenai kelemahan model pembelajaran TSTS oleh Lie (dalam Indriyani, 2011); Huda, 2014; Aminy (dalam Fatmawati, 2015), menjelaskan bahwa model pembelajaran TSTS mempunyai kekurangan yaitu membutuhkan waktu dan persiapan yang cukup lama serta guru cenderung mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Analisis instrumen observasi pada model pembelajaran STAD dapat dilihat melalui aspek keterampilan sosial menurut Muhaimin. Aspek keterampilan sosial yang pertama yaitu kenali diri peserta didik harus memiliki kesadaran dirinya sendiri. Faktanya siswa bersikap antusias dan tertib mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Aspek keterampilan sosial selanjutnya yaitu me-

ngenal emosi, peserta didik mampu mengendalikan emosinya. Dalam proses kegiatan pembelajaran Mengendalikan emosinya disaat kegiatan berdiskusi peserta didik mampu menerima pendapat dari teman dan saling membantu. Aspek keterampilan sosial selanjutnya empati, peserta didik mampu melakukan hubungan sosial. Proses pembelajaran berlangsung peserta didik saling membantu temannya untuk memahami materi pelajaran yang belum dimengerti. Aspek keterampilan sosial selanjutnya simpati, peserta didik harus mampu menghayati perasaan orang lain. Dalam pembelajaran peserta didik sudah menunjukkan perasaan senang saat membantu teman untuk memahami materi pelajaran yang belum dimengerti. Hal ini juga ketika teman mendapatkan penghargaan, peserta didik menerima dengan senang hati dan mengucapkan selamat kepada teman yang mendapatkan penghargaan. Aspek keterampilan sosial selanjutnya berbagi, keterampilan yang diperlukan untuk memperoleh hubungan sosial dengan membagi apa yang menjadi miliknya. Dalam proses kegiatan pembelajaran peserta didik saling membagikan hasil diskusinya dilakukan dengan sa-

ngat baik sehingga dalam kegiatan evaluasi peserta didik dapat mengerjakan dengan baik dan tepat. Aspek keterampilan sosial selanjutnya menolong, di dalam diskusi peserta didik bersikap saling membantu teman dalam memahami materi pelajaran sehingga diskusi berjalan dengan baik. Aspek keterampilan sosial selanjutnya bekerja sama, peserta didik harus mampu menghargai pendapat orang lain. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil diskusi pekerjaan lembar kerja kelompok terjawab dengan tepat dan rapi. Aspek keterampilan sosial yang terakhir bersaing, peserta didik mampu mengungguli dan mengalahkan peserta didik yang lain. Dalam kegiatan mengerjakan evaluasi, peserta didik mengerjakan dengan bersemangat dan sportif sehingga banyak siswa mendapatkan hasil yang sangat baik. Hal ini membuat setiap anggota dalam kelompok sangat antusias, saling membantu, dan aktif belajar sehingga mendapat hasil belajar yang tinggi untuk keberhasilan kelompok.

Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran TSTS adalah model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa, berperan aktif menemukan informasi dan mentransformasikan in-

formasi sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik (Hilman, 2017: 147). Namun penelitian yang telah dilakukan bertolak belakang dengan pendapat Hilman (2017: 147) berperan aktif menemukan informasi masih kurang baik yang dibuktikan dari aspek berbagi. Mentransformasikan informasi juga muncul ketika mengeluarkan pendapat, peserta didik terkadang tidak terima pendapat dari orang lain. Berbeda dengan model pembelajaran STAD peserta didik berperan aktif menemukan informasi ketika berdiskusi berjalan dengan baik dibuktikan dalam aspek bersaing. Peserta didik juga menghargai dan menerima pendapat dari orang lain. Sehingga peneliti mampu menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran STAD mempunyai perbedaan yang dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran STAD dan kelas kontrol dengan menggunakan mo-

del pembelajaran TSTS terhadap keterampilan sosial siswa kelas IV SD gugus Teuku Umar. Hasil uji beda *posttest* kuisioner keterampilan sosial diperoleh nilai sig (2-tailed) keterampilan sosial $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran STAD dan TSTS terhadap keterampilan sosial muatan IPS kelas IV gugus Teuku Umar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: (1) Bagi Guru, guru dapat menggunakan model STAD jika ingin mengetahui keterampilan sosial peserta didik dengan baik menggunakan aspek keterampilan sosial dari Muhaimin, perlunya bimbingan yang intensif terhadap anggota kelompok yang pasif; bagi guru yang akan menggunakan model pembelajaran TSTS hendaknya mengintruksikan terlebih dahulu mengenai langkah-langkah model tersebut dengan jelas dan singkat agar peserta didik dapat melakukan proses kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga akan mudah guru menilai dan mengamati keterampilan sosial siswa; bagi guru pembuatan media pembelajaran dapat memberikan ba-

nyak video, gambar atau media lain yang lebih menarik dan atraktif. (2) Bagi Sekolah, sebagai referensi untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam memilih model pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada para penelaah Dr. Ahmad Juma Khatib Ali, S.S., S.Sos., M.Si. (Universitas Gunadarma) & Dr. Deden Haerudin, S.Sn., M.Sn. (Universitas Negeri Jakarta) atas saran/masukan konstruktif pada artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahreza, F. (2018). Analisis Kecakapan Sosial Siswa di SD Negeri 026793 Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).
- Fatmawati, D. (2015). *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dengan Memperhatikan Kecerdasan Spiritual pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan).
- Hilman, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 11(2), 144-152.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriyani, C. (2011). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay-Two Stray pada Siswa Kelas IV SD Tambakaji 05 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, T. J. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 1(2), 99-107.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid. (2008). *Materi Pokok Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusnaldi, E. (2017). Peningkatan Keterampilan Sosial pada Mata Kuliah IPS Melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mahasiswa PGMI 4 Semester IV FITK TP 2016/2017. *NIZHAMIYAH*, 7(2)